

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan tetap selalu menjadi perhatian diantara kemajuan teknologi dan perubahan zaman. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.<sup>1</sup> Senada dengan yang dikemukakan Anas Salahuddin, bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Sebagai bentuk usaha sadar atau aktivitas yang disengaja tersebut, pendidikan melibatkan berbagai faktor saling berkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi dirinya dalam segala aspek. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Edisi Revisi, h. 19.

<sup>2</sup> Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

Bahkan Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang tinggi dalam doktrin Islam.<sup>4</sup> Hal ini dapat dilihat dalam Al-Quran surah Al-Mujadilah/58 ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ  
انْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Salah satu makna yang terkandung dalam ayat tersebut ialah tentang tingginya kedudukan seseorang, terutama bagi yang beriman dan berilmu pengetahuan. Derajat seseorang menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain. Baik secara lisan, tulisan maupun dengan keteladanan. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagai teladan umat dalam mengamalkan ilmu kepada pihak lain.

Pengamalan ilmu dalam perkembangan pendidikan tentunya berkaitan erat dengan tempat. Meski faktanya masyarakat dewasa ini lebih fleksibel perihal tempat belajar mengajar, namun tidak dipungkiri masih banyak masyarakat yang memandang sekolah formal sebagai tempat belajar yang paling ideal. Bagi mereka yang demikian akhirnya sulit menerima situasi dan kondisi di masa mendatang yang tidak selamanya sama.

---

<sup>4</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. 1, h. 2

Jika ditelaah dari perkembangan pendidikan, pada mulanya tidak serta-merta dilaksanakan secara formal. Terlebih lagi jika menyelidik awal penyebaran Islam, notabnya berawal dari pendidikan dalam lingkup kecil di keluarga hingga ke masyarakat.

Sejalan dengan pendapat MaksuM yang menyebutkan bahwa dalam sejarahnya, Pendidikan Islam berkembang seiring dengan munculnya agama Islam itu sendiri. Pada masa perkembangan Islam itu, tentu saja pendidikan yang bersifat formal dan sistematis belum dilaksanakan. Pendidikan formal Islam muncul dengan adanya kebangkitan madrasah/lembaga pendidikan Islam, itupun hanya beberapa abad setelah perkembangan Islam.<sup>5</sup>

Menurut pendapat Charles Michael Stanton yang dikutip oleh Hanun Asrohah menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam di masa Klasik terbagi menjadi dua macam, yaitu lembaga pendidikan Islam formal dan informal.<sup>6</sup> Kemudian adapula lembaga pendidikan nonformal yang pelaksanaannya terorganisir/terstruktur dan berjenjang serupa dengan pendidikan formal.

Sesuai dengan laporan penelitian Rafi'ah Gazali yang tercantum dalam laporan seminar *Profil Pendidikan Islam di Kal-Sel*, menyebutkan bahwa Pendidikan Islam yang sudah terorganisasi dan melembaga tampak dalam berbagai bentuk. Berbagai variasi tempat belajar yang sangat sederhana, antara

---

<sup>5</sup> MaksuM, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), h. 51-52.

<sup>6</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan...*, h. 46.

lain dengan menggunakan rumah, surau, musala, masjid hingga menggunakan wadah yang lebih kondusif seperti gedung dan ruangan khusus untuk belajar. Kemudian terakhir ini, muncul suatu lembaga pendidikan agama Islam yaitu pondok pesantren.

Dukungan penyelenggaraan pendidikan nonformal sesuai kekhasan agama juga telah disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB XV Bagian Kedua Pasal 55 Ayat 1:

Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat.<sup>7</sup>

Masjid sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam merupakan tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan Islam. Kehidupan Islam itu terperinci dalam tiga bidang yaitu agama, antropologi dan kebudayaan atau dengan peristilahan ilmu Islam disebut ibadat, takwa dan mu'malat dalam pengertian luas.<sup>8</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa di Masjid yang merupakan tempat suci tidak hanya membahas hal ukhrawi namun juga membahas bidang kehidupan yang bersifat duniawi. Sesuai dengan rumusan terminologis yang menyebutkan bahwa masjid adalah

---

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Sistem Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 35.

<sup>8</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), Cet. Ke-V, h. 134.

suatu badan (institusi) yang diperuntukan sebagai pusat ibadah bagi orang-orang mukmin, dimana sentral kegiatan mereka berpusat disana, mulai dari kegiatan menghambakan diri kepada Allah sampai kepada perjuangan hidup yang berdimensi duniawi.<sup>9</sup> Bahkan masjid adalah lembaga pendidikan sejak masa paling awal Islam.<sup>10</sup>

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Baihaqi dalam Syu'banul Iman, dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Al-Misykat:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ صَخْرِ عَنْ الْمُقْبِرِيِّ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا  
لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لَخَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ  
فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعٍ غَيْرِهِ

Melalui hadits di atas disebutkan keutamaan ke masjid untuk tujuan menuntut ilmu. Bukan hanya bagi yang belajar namun juga yang mengajarkan kebaikan di dalam masjid maka disebutkan baginya seperti *mujahid fii sabilillah*. (HR. Ibnu Majah No. 223/4332).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Tim Eksplorasi Pusat Penelitian, *Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 1.

<sup>10</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam (Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan)*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. Ke-I, h. 33.

<sup>11</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Muqaddimah, bab Fadhl al-Ulama wa al-Hits ala-Thalab al-Ilm, jilid 1, No. Hadis: 223* (CD-ROM *Mausu'ah al-Hadis al-Syarid al-Kutub al-Tis'ah, Global Islamic Software*), h. 81. Lihat al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-qarwini, *Sunan Ibnu Majjaah*, (ttp: Dar al Fikri, tth), jilid 1, h. 81.

Dampak dari corak pendidikan Islam ini juga dirasakan di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan. Leo Suryadinata, dkk. dalam *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape* pada tahun 2003 yang dikutip oleh Mujiburrahman, menyebutkan bahwa Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi penting dari Islam Nusantara. Provinsi yang didominasi oleh etnis Banjar ini terkenal dengan mayoritas penganut agama Islam, dimana populasinya terbesar ke-10 di Indonesia. Wajar saja jika penduduk Muslim di Kalimantan Selatan mencapai 97% lebih.<sup>12</sup>

Masalah keberagamaan tentu akan selalu hadir dalam sejarah kehidupan umat manusia sepanjang masa. Perilaku hidup keberagamaan dapat diwujudkan sebagai tindakan ataupun perilaku mengenai keyakinan dalam agama, demikian pula suku bangsa Banjar pada umumnya juga disebut sebagai masyarakat yang taat menjalankan kewajiban agama. Mereka biasanya menyelenggarakan salat Jumat atau salat lainnya secara berjamaah di masjid, di surau atau di rumah seseorang.<sup>13</sup>

Seiring berkembangnya Islam di masa Kerajaan Banjar pada abad ke-16.<sup>14</sup> Datu Surya Sakti Mangku Alam atau Patih Bantar Alam yang juga dikenal dengan nama Datu Kandang Haji, menyiarkan agama Islam dan

---

<sup>12</sup> Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar (Kecinambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan)", dalam *KANZ PHILOSOPHIA*, Vol. 3, No. 2 (2013), h. 154.

<sup>13</sup> M. Suriansyah Ideham dkk., *Urang Banjar dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 220.

<sup>14</sup> Analihsyah dkk., *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 1.

mendirikan masjid di daerah Kabupaten Balangan yang hingga kini masih memiliki peran dalam pendidikan Islam bagi masyarakat sekitarnya meski tidak sekuat di masa lalu.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk meneliti tentang peran penting salah satu masjid dalam membina keberagamaan masyarakat Muslim khususnya di Balangan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Peran Masjid Al Mukarramah Desa Bangkal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan dalam Pendidikan Islam Masyarakatnya”**.

## **B. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi salah pengertian dan meluasnya pembahasan tentang maksud judul, maka penulis perlu menegaskan beberapa hal berdasarkan definisi kata-kata dari judul sebagai berikut:

### **1. Masjid**

Masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik.<sup>15</sup> Meskipun secara umum masjid diartikan demikian, namun sesungguhnya masjid bukanlah semata-mata berfungsi sebagai tempat salat saja, melainkan juga digunakan sebagai lembaga pendidikan Islam untuk masyarakat sekitarnya.

---

<sup>15</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I, 2000), h. 7.

Sedangkan masjid dalam penelitian ini ditujukan pada Masjid Al-Mukarramah Desa Bangkal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Merupakan masjid pertama yang didirikan oleh Datu Kandang Haji, yang masih aktif digunakan dalam Pendidikan Islam masyarakatnya hingga sekarang meskipun terhitung sudah tua.

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Pendidikan Islam yang penulis maksudkan pada penelitian ini ialah segala bentuk pendidikan berlandaskan pada ajaran Islam dan dilaksanakan secara nonformal oleh pemuka agama, ustad/ustadzah, pengelola masjid hingga masyarakat setempat yang berlangsung di Masjid Al-Mukarramah Desa Bangkal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Lebih spesifik kegiatan-kegiatannya berupa salat fardu berjemaah, pendidikan Al-Qur'an, majelis taklim dan sebagainya.

## 3. Masyarakat

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 28.

Masyarakat adalah masyarakat terbuka yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan secara universal, tanpa memandang asal usul suku bangsa dan perbedaan agama.<sup>17</sup>

Adapun masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu masyarakat dalam lingkungan Masjid Al-Mukarramah Desa Bangkal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang peran Masjid Al-Mukarramah Desa Bangkal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan dalam Pendidikan Islam, yang direncanakan secara sistematis berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian untuk peningkatan kualitas masyarakatnya.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengarahkan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Masjid Al-Mukarramah Desa Bangkal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan dalam Pendidikan Islam masyarakatnya?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Pendidikan Islam masyarakat sekitar Masjid Al-Mukarramah Desa Bangkal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan?

---

<sup>17</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam...*, h. 72.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Masjid Al-Mukarramah Desa Bangkal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan dalam Pendidikan Islam masyarakatnya.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Pendidikan Islam masyarakat sekitar Masjid Al-Mukarramah Desa Bangkal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Sesuai fokus dan tujuan penelitian yang penulis kemukakan di atas, maka alasan penulis memilih judul tersebut, antara lain:

1. Berdasarkan pada urgensi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membina keberagaman masyarakat Muslim, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. hingga penyebaran Islam yang tidak terkecuali di Kabupaten Balangan.
2. Perlunya menstimulasi wawasan mengenai Pendidikan Islam masyarakat sekitar Masjid Al-Mukarramah Desa Bangkal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Masjid Al-Mukarramah sebagai masjid pertama (masjid bersejarah) yang didirikan oleh Datu Kandang Haji dikenal sebagai ulama penyebar agama Islam pertama di Kabupaten Balangan bahkan di Kalimantan Selatan.

## **F. Signifikansi Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, penulis mengharapkan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan pemikiran dan kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada keilmuan dunia Pendidikan Agama Islam, terutama untuk konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam. Memberikan gambaran dan memperkaya pengetahuan mengenai peran masjid dalam Pendidikan Islam masyarakat sekitarnya.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan bagi penyelenggara pendidikan khususnya kepada guru, tenaga pengajar, pengelola masjid bahkan mahasiswa hingga masyarakat, agar mengetahui lebih dalam mengenai peran masjid dalam Pendidikan Islam masyarakat sekitar Masjid Al-Mukarramah Desa Bangkal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.
3. Dari penulis, untuk menstimulasi dan memperkaya wawasan bagi semua pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis pribadi. Kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan informasi bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam. Terutama mengenai peran Masjid Al-Mukarramah Desa Bangkal Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

## **G. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan referensi berupa skripsi yang serupa tapi berbeda dalam meneliti yaitu tentang sejarah masjid dan perannya. Skripsi ini ditulis oleh Halimatus Sa'diah, MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN (STUDI TENTANG SEJARAH DAN PERANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI BANJARMASIN). Adapun skripsi ini yaitu mengenai sejarah Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin serta perannya dalam pendidikan Islam di Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa masjid ini sebagai bentuk penghormatan terhadap ulama besar Kalimantan Selatan, Syekh Arsyad Al-Banjari yang diambil dari salah satu kitab karangan beliau. Perannya dalam pendidikan Islam di Banjarmasin diuraikan dalam pelaksanaan pengajian di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dilaksanakan pada setiap malam setelah salat Maghrib dengan penceramah dan materi yang berbeda.

Melalui penelitian ini penulis menemukan kesamaan meski tidak spesifik dari segi objek penelitian dengan yang penulis teliti, namun terdapat perbedaan dari subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya subjek penelitian ialah Masjid Raya Sabilal Muhtadin sedangkan yang menjadi objek penelitian ialah sejarah serta peran Masjid Raya Sabilal Muhtadin sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal di Banjarmasin.

Skripsi selanjutnya yang menjadi kajian pustaka dari penelitian ini yaitu skripsi dengan judul MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN

AKHLAK (STUDI PERAN MASJID FATIMATUZZAHRA GRENDENG PURWOKERTO). Skripsi yang ditulis oleh Aviana Lestari ini memiliki sedikit kesamaan dengan skripsi Halimatus Sa'diah, yang membedakan hanyalah subjek penelitian dan objeknya yang lebih berfokus pada peran masjid sebagai pusat pendidikan akhlak.

Meninjau dari skripsi-skripsi diatas, penelitian ini memiliki fokus permasalahan yang berbeda, yakni peneliti mengkaji tentang peran sebuah masjid dalam Pendidikan Islam bagi masyarakatnya. Selain berbeda dari segi subjek, penelitian ini juga menjadikan masyarakat Muslim sebagai sebagai titik pembeda dalam memerankan Pendidikan Islam di masjid yang bersejarah.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penyusunan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, definisi operasional, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teoritis yang meliputi teori tentang pengertian masjid, sejarah masjid dan tipologi masjid. Kemudian tentang peran masjid dalam pendidikan Islam meliputi sebagai tempat ibadah, tempat dakwah dan tempat sosial kemasyarakatan. Terakhir yaitu

tentang masyarakat dari pengertiannya, karakteristiknya hingga keberagaman masyarakatnya.

BAB III : Metode penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV : Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Penutup berisi simpulan dan saran-saran.